

## BAHASA GAUL SISWA SMP NEGERI 9 KENDARI

| 571

Sulastina<sup>1</sup>, Sulfiah<sup>2</sup>, La Ode Balawa<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Jurusan Pend. Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Halu Oleo  
Kampus Hijau Bumi Tridharma, Anduonohu, Kec. Kambu, Kota Kendari, Sulawesi Tenggara 93232

<sup>1</sup>[Sulastina@gmail.com](mailto:Sulastina@gmail.com), <sup>2</sup>[sulfiah@uho.ac.id](mailto:sulfiah@uho.ac.id) <sup>3</sup>[laodebalawa@uho.ac.id](mailto:laodebalawa@uho.ac.id)

Received 19 Sept  
2022  
Revised 19 Okt  
2022  
Accepted 26 Okt  
2022

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis bahasa gaul yang digunakan siswa SMP Negeri 9 Kendari. Penelitian ini termasuk metode deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini berupa kata atau klausa hasil tuturan bahasa gaul siswa SMP Negeri 9 Kendari. Sumber data dalam penelitian ini adalah 35 siswa yang terdiri dari 9 siswa kelas VII, 11 siswa kelas VIII, dan 15 siswa kelas IX SMP Negeri 9 Kendari yang menggunakan bahasa gaul prokem dan *colloqial*. Data diperoleh dengan teknik observasi, simak, rekaman, dan teknik catat. Data dianalisis dengan identifikasi, klasifikasi, eksplanasi, dan menyimpulkan. Hasil penelitian ini membahas tentang bahasa gaul yang diperoleh dari interaksi siswa SMP Negeri 9 Kendari. Adapun bahasa gaul yang digunakan siswa SMP Negeri 9 Kendari yakni, *cantip, cekewa, sami-sami, astaba, BSS, bureng, jengkle, kamyu, fanas, herman, naskun, cupir, jamber, hadija, jijay, boti, dan mager, nda ada ji sa tau deh, sa nda konsen, jang ko pigi-pigi, sa nda liat ji say, bagayana, gayana, nda ji lah, da bae ji orangnya, pigi aja kalo mo pigi, korang nda pigi kah, kamorang menger kah, sa mo pi ambe, bemana aja baenya, sa mo pi, ko mo pi, kenya sa nda liat, ko liat-liat trus, dan pi*. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah siswa SMP Negeri 9 Kendari menggunakan bahasa gaul jenis prokem dan *colloqial*.

**Kata Kunci:** Bahasa gaul; sosiolinguistik; prokem, *colloqial*

### Abstract

*This study aims to describe the type of slang used by the students of SMP Negeri 9 Kendari. This research includes a qualitative descriptive method. The data in this study are in the form of words or clauses resulting from the slang of the students of SMP Negeri 9 Kendari. Sources of data in this study were 35 students consisting of 9 students in class VII, 11 students in class VIII, and 15 students in class IX at SMP Negeri 9 Kendari who used prokem and colloqial slang. The data were obtained by using observation, listening, recording, and note-taking techniques. Data were analyzed by identification, classification, explanation, and conclusion. The results of this study discuss the slang obtained from the interaction of students of SMP Negeri 9 Kendari. The slang used by the students of SMP Negeri 9 Kendari, namely : cantip, cekewa, sami-sami, astaba, BSS, bureng, jengkle, kamyu, fanas, herman, naskun, cupir, jamber, hadija, jijay, boti, dan mager, nda ada ji sa tau deh, sa nda konsen, jang ko pigi-pigi, sa nda liat ji say, bagayana, gayana, nda ji lah, da bae ji orangnya, pigi aja kalo mo pigi, korang nda pigi kah, kamorang menger kah, sa mo pi ambe, bemana aja baenya, sa mo pi, ko mo pi, kenya sa nda liat, ko liat-liat trus, and pi. The conclusion in this study is that the students of SMP Negeri 9 Kendari use prokem and colloqial slang.*

**Keywords:** slang; sociolinguistics; prokem; *colloqial*

### 1. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi manusia sebagai makhluk sosial dan adanya bahasa didukung oleh adanya manusia untuk dapat digunakan dalam keseharian. Di dalam kehidupan manusia sehari-hari

tentu dibutuhkan bahasa untuk berinteraksi satu sama lain. Oleh karena itu, tanpa bahasa tidak akan terjadi proses interaksi baik antara individu dan individu, individu dan kelompok, maupun kelompok dan kelompok. Seperti yang dinyatakan Kridalaksana (dalam Aminuddin, 2011: 28), “Bahasa adalah sistem

lambang arbitrer yang dipergunakan suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi dan mengidentifikasi diri”. Beberapa hal menarik yang dapat disimpulkan dari batasan pengertian itu adalah (a) bahasa merupakan suatu sistem, (b) sebagai sistem, bahasa bersifat arbitrer, dan (c) sebagai sistem arbitrer, bahasa dapat digunakan untuk berinteraksi, baik dengan orang lain maupun diri sendiri (Aminuddin, 2011: 28).

Dalam kehidupan manusia sehari-hari cenderung berkelompok. Dalam kelompok tersebut tentu terdapat berbagai ragam bahasa atau variasi bahasa sesuai dengan fungsi sosial kemasyarakatannya. Salah satu ragam bahasa atau variasi bahasa yaitu bahasa gaul. Seperti yang dikatakan Mastuti (dalam Ulya, 2017: 6) menyatakan bahwa bahasa gaul adalah bahasa yang tidak mengikuti kaidah atau aturan yang berlaku yang biasanya digunakan oleh kalangan remaja sebagai bahasa gaul yang memiliki ciri khusus seperti singkat dan kreatif.

Menurut Hariyadi (1995: 6) “Masa remaja dianggap telah mulai ketika seseorang telah matang secara seksual, dan kemudian berakhir pada saat mencapai usia matang secara hukum”. Pada usia ini anak biasanya sedang duduk di bangku Sekolah Menengah. Siswa-siswa SMP merupakan siswa yang mulai menginjak usia remaja dimana pada usia tersebut akan mudah terpengaruh dengan hal-hal yang berkaitan dengan perkembangan zaman.

SMP Negeri 9 Kendari merupakan salah satu sekolah di kota Kendari yang bahasa keseharian siswanya tidak luput dari bahasa gaul. Bahasa-bahasa gaul yang digunakan siswa dapat mereka peroleh dari iklan-iklan yang muncul di televisi, dari lagu-lagu yang dipopulerkan oleh artis tertentu, dan di media-media sosial yang mereka geluti. Namun, dalam penelitian ini, lebih cenderung mengkaji bahasa gaul yang sering

diucapkan oleh remaja-remaja yang berada di kota Kendari, yang jarang bahkan tidak pernah digunakan oleh remaja-remaja yang berada di luar kota Kendari.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini tergolong penelitian lapangan, yakni penelitian yang dilakukan secara langsung atau dengan kata lain pada saat penelitian, peneliti langsung meneliti ke lapangan (lokasi penelitian yaitu SMP Negeri 9 Kendari).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Digunakan metode deskriptif karena penelitian ini berusaha menyajikan kenyataan-kenyataan secara objektif sesuai dengan kenyataan yang ditemukan di lapangan tentang penggunaan bahasa gaul siswa SMP Negeri sekota Kendari. Metode kualitatif karena penelitian ini berusaha menguraikan fakta atau fenomena penggunaan bahasa gaul dalam bentuk kata-kata, gabungan kata atau kalimat oleh siswa SMP Negeri 9 Kendari. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2012: 4) bahwa “Metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati”.

Data dalam penelitian ini adalah data lisan yang berupa kata atau klausa hasil tuturan bahasa gaul dalam interaksi siswa di lingkungan SMP Negeri 9 Kendari sebagai sekolah.

Sumber data penelitian ini adalah informan, yakni 35 siswa SMP Negeri 9 Kendari yang terdiri dari 9 siswa kelas VII, 11 siswa kelas VIII, dan 15 siswa kelas IX yang berkomunikasi di lingkungan sekolah SMP Negeri 9 Kendari dan menggunakan bahasa gaul.

### 3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### Analisis Jenis Bahasa Gaul Siswa SMP Negeri 9

##### Kendari

##### A. Prokem

##### 1. *Cantip*

Konteks:

Pada saat siswa I, siswa II, dan siswa III hendak makan sup ubi di kantin. Namun, siswa III masih sibuk memandang bayangannya di depan cermin.

Berikut percakapannya.

*Siswa I : Makanmi dulu. Sebentar pi ko bacermin.*

*Siswa II : Iyo. Sok **cantip** kasian.*

*Siswa III : Memang, sa **cantip**.*

Analisis Data:

Pada kalimat di atas terdapat kata gaul *cantip*. *Cantip* merupakan jenis kata gaul prokem. Dikatakan demikian, karena pada kata tersebut terjadi perubahan konsonan /k/ pada kata *cantik* menjadi konsonan /p/. Bentuk normal dalam bahasa Indonesia kata gaul *cantip* adalah *cantik*. Proses pembentukan bahasa gaul *cantip* adalah dengan cara mengubah konsonan /k/ dari kata *cantik* menjadi konsonan /p/, sehingga terbentuklah bahasa gaul *cantip*.

##### 2. *Cekewa*

Konteks:

Pada saat siswa I sedang duduk di dalam kelas, tiba-tiba siswa II datang sambil minum *pop ice*. Kemudian, siswa I menegur siswa II. Berikut percakapannya.

*Siswa I : Kau deh, ko pergi beli pop ice ko nda mau panggil saya.*

*Siswa II : Sa nda tau. Sa kira ko nda mau ji.*

*Siswa I : Aih. **Cekewa** saya.*

Analisis data:

Pada percakapan di atas terdapat bahasa gaul *cekewa*. Bahasa gaul *cekewa* merupakan jenis bahasa

gaul prokem. Dikatakan demikian, karena pada kata gaul tersebut terjadi pembalikan susunan kata dari kata *kecewa* menjadi *cekewa*. Bentuk normal dalam bahasa Indonesia kata gaul tersebut adalah *kecewa*. Proses pembentukan bahasa gaul *cekewa* adalah dengan membalikkan susunan kata *ke-* yang seharusnya berada pada suku kata pertama pada kata *kecewa* dengan suku kata *ce-* yang seharusnya ada pada suku kata kedua pada kata *kecewa*. Namun, setelah terjadi pembalikan susunan kata, yaitu pertukaran posisi suku kata *ke-* dengan *ce-*, sehingga terbentuklah kata gaul *cekewa*.

##### 3. *Jengkle*

Konteks:

Pada saat jam pelajaran olahraga, siswa sedang praktik bola kasti di lapangan dan gurunya sedang sibuk memberi arahan kepada kelompok lain. Siswa I memberitahu siswa II bahwa tali sepatunya terlepas ikatannya. Berikut percakapannya.

*Siswa I : Talepas lagi tali sepatumu.*

*Siswa II : Bikin **jengkle** ini sepatu deh. Talepas trus dari tadi.*

Analisis data:

Pada percakapan di atas terdapat Bahasa gaul *jengkle*. Bahasa gaul *Jengkle* merupakan jenis bahasa gaul prokem. Dikatakan demikian, karena pada kata tersebut terjadi pertukaran bunyi /l/ dan bunyi /e/ dari kata *jengkel*. Bentuk normal dalam bahasa Indonesia kata gaul *jengkle* adalah *jengkel*. Proses pembentukan bahasa gaul *jengkle* yaitu dengan menukarkan bunyi /l/ yang berada pada akhir kata *jengkel* dengan bunyi /e/, sehingga terbentuklah kata gaul *jengkle*.

##### 4. *Herman*

Konteks:

Pada saat jam istirahat kedua, siswa I melihat siswa II sedang makan nasi kuning di kantin. Lalu, siswa I menegur siswa II. Berikut percakapannya.

Siswa I : *Ko makan mi lagi? Perasaan tadi ko habis makan gado-gado.*

Siswa II : *Sa lapar lagi deh.*

Siswa I : *Sa herman juga saya.*

Analisis data:

Pada percakapan di atas terdapat bahasa gaul *herman*. Bahasa gaul *herman* merupakan jenis bahasa gaul prokem. Dikatakan demikian, karena pada kata tersebut disisipkan bunyi /m/ di antara bunyi /r/ dan /a/. Bentuk normal dalam bahasa Indonesia bahasa gaul *herman* adalah *heran*. Proses pembentukan kata gaul *herman* adalah dengan cara menyisipkan bunyi /m/ di antara bunyi /r/ dan /a/ pada kata *heran*, sehingga terbentuklah kata gaul *herman*.

## 5. Hadija

Konteks:

Pada saat jam pulang sekolah, siswa I dijemput oleh bapaknya. Sedangkan beberapa temannya yang lain berjalan kaki. Berikut percakapannya.

Siswa I : *Sa duluan nah.*

Siswa II : *Ok. Hadija nah.*

Analisis Data:

Pada kalimat di atas terdapat kata gaul *hadija*. *Hadija* merupakan jenis kata gaul prokem. Dikatakan demikian karena kata gaul tersebut merupakan akronim dari kata *hati-hati di jalan*. Bentuk normal dalam bahasa Indonesia kata gaul *hadija* adalah *hati-hati di jalan*. Proses pengakroniman kata gaul *hadija* adalah dengan mengambil suku kata *ha-* dari kata *hati-hati*, - mengambil kata depan *di-*, kemudian mengambil suku kata *ja-* pada kata *jalan*, sehingga terbentuklah kata gaul *hadija*.

## 6. Boti

Konteks:

Ketika pulang sekolah, dan masih berada di depan kelas, siswa I bertanya kepada siswa II bahwa

apakah ia akan dijemput lagi atau tidak. Berikut percakapannya.

Siswa I : *Ko mau dijemput lagi sama kakakmu kah?*

Siswa II : *Iye.*

Siswa I : *Kita boti nah. Bisa ji to? Kan kita satu jalur.*

Analisis Data:

Pada kalimat di atas terdapat bahasa gaul *boti*. Bahasa gaul *boti* merupakan jenis bahasa gaul prokem. Dikatakan demikian, karena bahasa gaul tersebut merupakan akronim dari kata *bonceng tiga*. Bentuk normal dalam bahasa Indonesia bahasa gaul *boti* adalah *bonceng tiga*. Proses pembentukan kata gaul *boti* adalah dengan pengakroniman kata *bonceng* dan *tiga*. Proses pengakroniman tersebut adalah dengan mengambil suku kata *bo-* pada kata *bonceng* dan digabungkan dengan suku kata *ti-* pada kata *tiga*, sehingga terbentuklah kata gaul *boti*.

## B. Colloqial

### 1. Nda ada ji sa tau deh. Sa karang-karang ji jawabannya tadi.

Analisis Data:

Kata *nda* dan *sa* pada kalimat di atas merupakan bahasa gaul yang termasuk jenis bahasa gaul *colloqial*. Dikatakan demikian karena pada kata tersebut terjadi pengurangan fitur-fitur linguistik seperti huruf dan pemenggalan suku kata. Bentuk normal atau dalam bahasa Indonesia kata gaul *nda* adalah *tidak*, sedangkan kata gaul *sa* adalah *saya*. Proses pembentukan kata gaul *nda* adalah dengan menghilangkan suku kata *ti-* dan bunyi /k/ pada kata *tidak*, dan hanya mengambil suku kata *da-*. Kemudian di depan suku kata *da-* tersebut ditambahkan bunyi /n/ sehingga terbentuklah kata gaul *nda*. Sedangkan pembentukan kata gaul *sa-* adalah dengan menghilangkan suku kata *ya-* pada kata *saya*.

## 2. Sa nda konsen

Konteks:

Pada saat beberapa siswa sedang membaca di perpustakaan, dan beberapa di antara mereka membaca dengan bersuara. Akhirnya, dua siswa melarang mereka membaca dengan bersuara supaya tidak mengganggu konsentrasi. Berikut percakapannya.

*Siswa I : Baca dalam hati pi.*

*Siswa II : Iyo beh. Sa nda konsen pa.*

Analisis Data:

Pada percakapan di atas terdapat bahasa gaul *sa nda konsen*. Bahasa gaul tersebut merupakan jenis bahasa gaul *colloquial*. Dikatakan demikian, karena pada kalimat tersebut terjadi pengurangan fitur-fitur linguistik seperti huruf dan pemenggalan suku kata. Bentuk normal atau bahasa formal bahasa Indonesia kalimat “*Sa nda konsen*” seharusnya “*Saya tidak konsentrasi*”. Proses pembentukan bahasa gaul *sa nda konsen* adalah dengan menghilangkan suku kata *ya-* pada kata *saya*, sehingga hanya bisa terucap *sa*. Kemudian terjadi pula penghilangan suku kata *ti-* dan bunyi */k/* pada kata *tidak*, sehingga hanya tersisa suku kata *da-*. Namun, di depan suku kata *da-* tersebut ditambahkan bunyi */n/* sehingga terbentuk kata gaul *nda*. Selain itu, terjadi pula penghilangan dua suku kata, yakni *tra-* dan *si-* pada kata *konsentrasi*, sehingga hanya bisa terucap *konsen*. Oleh karena itu, terbentuklah bahasa gaul *sa nda konsen*.

## 3. Jang ko pigi-pigi

Konteks:

Pada saat selesai berolahraga, dan siswa kelas IX.1 hendak mengganti seragam olahraga menjadi seragam putih biru. Percakapan ini terjadi antar siswa perempuan di dalam kelas, sedangkan siswa laki-

lakinya masih menunggu di luar. Berikut percakapannya.

*Siswa I : Jang ko pigi-pigi, ko jagakan dulu pintu.*

*Siswa II : Iya. Baru habis itu, kamu juga yang jagakan pintu.*

Analisis Data:

Pada kalimat yang dicetak tebal di atas merupakan bahasa gaul yang termasuk jenis bahasa gaul *colloquial*. Dikatakan demikian, karena pada kalimat tersebut terjadi pengurangan fitur-fitur linguistik seperti huruf dan pemenggalan suku kata. Bentuk normal atau bahasa formal bahasa Indonesia kalimat “*Jang ko pigi-pigi*” seharusnya “*Jangan kamu pergi-pergi*”. Proses pembentukan bahasa gaul tersebut adalah terjadinya penghilangan bunyi */an/* pada kata *jangan*, sehingga hanya bisa terucap *jang*. Kemudian terjadinya perubahan bunyi pada kata *kamu* menjadi *ko*. Kata gaul *ko* terbentuk dari kata *engkau* yang sudah mengalami pelesapan suku kata *eng-*, sehingga tersisa kata *kau*. Karena vokal *au* pada kata *kau* merupakan diftong, sehingga terjadilah monoftongisasi yang mengubah vokal rangkap (*au*) menjadi vokal tunggal (*o*), sehingga terbentuklah kata *ko*. Selain itu, terjadi pula penghilangan bunyi */r/* dan perubahan bunyi */e/* menjadi */i/* pada kata *pergi-pergi*, sehingga hanya bisa diucapkan *pigi-pigi*.

## 4. Sa nda liat ji say

Konteks:

Pada saat siswa I ingin membeli sesuatu di kantin, ternyata tiba di depan kantin ia tidak membawa uang. Padahal tadinya ia merasa uangnya ia bawa. Lalu ia bertanya kepada siswa teman-temannya. Berikut perakapannya.

*Siswa I : Korang liat tadi sa pegang-pegang uang?*

*Siswa II : Sa nda liat ji say.*

**Analisis Data:**

Pada kalimat yang dicetak tebal di atas merupakan bahasa gaul yang termasuk jenis bahasa gaul *colloqial*. Dikatakan demikian, karena pada kalimat tersebut terjadi pengurangan fitur-fitur linguistik seperti huruf dan pemenggalan suku kata. Bentuk normal atau bahasa formal bahasa Indonesia kalimat “*sa nda liat ji say*” seharusnya “*sa tidak liat sayang*”. Proses pembentukan bahasa gaul tersebut adalah dengan menghilangkan suku kata *ya-* pada kata *saya*, sehingga hanya bisa terucap *sa*. Kemudian terjadi pula penghilangan suku kata *ti-* dan bunyi /k/ pada kata *tidak*, sehingga hanya tersisa suku kata *da-*. Namun, di depan suku kata *da-* tersebut ditambahkan bunyi /n/ sehingga terbentuk kata gaul *nda*. Selain itu, terjadi pula penghilangan bunyi suku kata *ang* pada kata *sayang*, sehingga hanya terucap *say*.

**5. Korang nda pigi kah?**

Konteks:

Pada saat siswa I bertemu siswa II dan siswa III di kantin. Kemudian mereka berkomunikasi secara langsung. Berikut percakapannya.

*Siswa I : Korang nda pigi kah? Katanya mau ke perpustakaan.*

*Siswa II : Mau beli dulu minuman.*

Analisis Data:

Pada kalimat yang di cetak tebal di atas merupakan bahasa gaul yang termasuk jenis bahasa gaul *colloqial*. Dikatakan demikian, karena pada kalimat tersebut terjadi pengurangan fitur-fitur linguistik seperti huruf dan pemenggalan suku kata. Bentuk normal dalam bahasa Indonesia kalimat “*Korang nda pigi*” seharusnya “*Kalian tidak pergi*”. Proses pembentukan bahasa gaul *korang nda pigi* adalah terjadinya perubahan kata *kamu* menjadi *ko* dari kata *kamu orang*. Kata *kamu orang* tidak asing lagi jika

digunakan sehari-hari pada teman sebaya di kota Kendari. Bentuk normal dalam bahasa Indonesia kata *kamu orang* tersebut adalah *kalian*. Namun, kata *kamu orang* tersebut dibuat lebih singkat menjadi *korang*. Kata *korang* terbentuk dari kata *engkau* yang sudah mengalami pelesapan suku kata *eng-*, sehingga tersisa kata *kau*. Namun, pada kata *kau* terdapat vokal *au* yang merupakan diftong. Kemudian terjadilah monoftongisasi yang mengubah bunyi vokal rangkap (*au*) menjadi bunyi vokal tunggal (*o*), sehingga kata *kau* tersebut diucapkan menjadi *ko*. Kemudian kata *orang* dari kata *kamu orang* mengalami penghilangan bunyi /o/ sehingga tersisa suku kata *rang*. Kata *ko* digabungkan dengan suku kata *rang*, sehingga terbentuklah kata gaul *korang*. Selain itu, proses pembentukan kata gaul *nda* adalah penghilangan suku kata *ti-* dan bunyi /k/ pada kata *tidak*, sehingga hanya tersisa suku kata *da-*. Namun, di depan suku kata *da-* tersebut ditambahkan bunyi /n/ sehingga terbentuk kata gaul *nda*. Sedangkan proses pembentukan kata gaul *pigi* adalah dengan penghilangan bunyi /r/ dan perubahan bunyi /e/ menjadi /i/ pada kata *pergi*.

**6. Kamorang menger kah?**

Konteks:

Ketika perjalanan pulang sekolah, dan masih berada di lingkungan SMP 9 Kendari. Ada seorang siswa bertanya kepada teman-temannya mengenai tugas yang diberikan oleh gurunya. Berikut percakapannya.

*Siswa I : Kamorang menger kah?*

*Siswa II : Iya to.*

*Siswa I : Nanti jelaskan saya pale nah. Sa kurang fokus tadi.*

Analisis Data:

Kalimat yang dicetak tebal di atas merupakan bahasa gaul yang termasuk jenis bahasa gaul *colloqial*. Dikatakan demikian karena pada kalimat tersebut

terjadi pengurangan fitur-fitur linguistik seperti huruf dan pemenggalan suku kata. Bentuk normal dalam bahasa Indonesia kalimat “*Kamorang menger*” seharusnya “*Kalian mengerti*”. Proses terbentuknya bahasa gaul *kamorang menger* adalah terjadinya perubahan kata *kamu* menjadi *kam* karena sudah mengalami pelesapan bunyi /u/ dari kata *kamu orang*. Kata *kamu orang* tidak asing lagi jika digunakan sehari-hari pada teman sebaya di kota Kendari. Bentuk normal dalam bahasa Indonesia kata *kamu orang* tersebut adalah *kalian*. Namun, kata *kamu orang* tersebut dibuat lebih singkat menjadi *komorang*. Kata *kamorang* terbentuk dari kata *kamu orang* yang sudah mengalami pelesapan bunyi /u/, sehingga terbentuklah kata gaul *kamorang*. Kemudian terbentuknya kata gaul *menger* adalah terjadinya pelesapan suku kata *ti-* pada kata *mengerti*, sehingga terbentuklah kata gaul *menger*.

#### 7. Sa mo pi ambe

Konteks:

Ketika siswa I bertemu dengan siswa II di perpustakaan, dan pada saat itu siswa II akan keluar dari perpustakaan. Berikut percakapannya.

Siswa I : *Kenapa cepat sekali ko keluar?*

Siswa II : *Sa mo pi ambe folpenku ji.*

Analisis Data:

Kalimat yang dicetak tebal di atas merupakan bahasa gaul yang termasuk jenis bahasa gaul *colloquial*. Dikatakan demikian, karena pada kalimat tersebut terjadi pengurangan fitur-fitur linguistik seperti huruf dan pemenggalan suku kata. Bentuk normal atau bahasa formal bahasa Indonesia kalimat “*Sa mo pi ambe*” seharusnya “*Saya mau pergi ambil*”. Proses pembentukan bahasa gaul *sa mo pi ambe* adalah pelesapan suku kata *ya-* pada kata *saya*. Kata gaul *mo* berasal dari kata *mau* yang mengalami monoftongisasi.

Dikatakan demikian karena vokal *au* pada kata *mau* diucapkan menjadi satu vokal, yakni vokal /o/. Kemudian terbentuknya kata gaul *pi* adalah dengan pelesapan bunyi /e/, /r/, dan /g/ pada kata *pergi*, sehingga terbentuklah kata gaul *pi*. Selain itu, proses terbentuknya kata gaul *ambe* adalah dengan melepas bunyi /l/ pada kata *ambil*, serta perubahan bunyi /i/ menjadi /e/ pada kata *ambil*, sehingga terbentuklah kata gaul *ambe*.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan dalam pembahasan, maka dapat disimpulkan, Jenis bahasa gaul siswa SMP Negeri 9 Kendari diperoleh pada komunikasi bahasa Indonesia di lingkungan sekolah tersebut terdapat dua jenis bahasa gaul yang digunakan, yakni prokem dan *colloquial*.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 2011. *Semantik Pengantar Studi Tentang Makna*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Iswatiningsih, Dareo, Dkk. 2021. *Ekspresi Remaja Milenial Melalui Penggunaan Bahasa Gaul Di Media Social*. Kembara: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya (E-Journal). Vol. 7, No. 2, Oktober, 2021, Halaman: 476-489.  
<https://doi.org/10.22219/Kembara.V7i2.18301>.
- Hariyadi, Sugeng. 1995. *Perkembangan Peserta Didik*. Semarang: Ikip Semarang Press.
- Moleong. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pt Remaja Rosdakarya.
- Muhammad. 2011. *Metode Penelitian Bahasa*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Putri Rizki Rahmadhani, Putri Rizki Dan Edi Syaputra. 2022. *Penggunaan Bahasa Indonesia Dan Bahasa Gaul Di Kalangan Remaja*. Jurnal

Multidisiplin Dehasen, Vol. 1 No. 3 Juli 2022  
Page: 89–92.

Oktaviani, Femi. 2014. *Hubungan Antara Penggunaan Bahasa Gaul dengan Keterbukaan Komunikasi di Kalangan Siswa*. Jurnal Ilmu Komunikasi. (JIKA). Vol.1 No.1 April 2014. Hal. 1-9.